



JPK

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

- Analisa Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif Pada Anak.
- Program Pembelajaran Remedial Bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika Di Kelas 3 SDN 002 Teluk Bintan.
- Indeks Inklusi di SD Negeri Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Tentang Keberhasilan Implementasi Pendidikan Inklusif Tahun 2010)
- Epistemologi dan Aksiologi Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Studi Eksploratif tentang Konsep Diri dan Perilaku Koping pada Individu dengan Cerebral Palsy.
- Seni Karawitan sebagai Kearifan Budaya Lokal sebagai Salah Satu Alternatif Penanganan Anak Autis,
- Pengaruh Pelatihan "Pengasuhan Ibu Cerdas" Terhadap Stres Pengasuhan Ibu dan Anak Autis.
- Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Attention Plastcard untuk Siswa Tunanetra dengan Gejala ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Kelas I SD di SLBN Semarang.

Diterbitkan Oleh :

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KERJASAMA DENGAN HISPELBI**

**(HIMPUNAN SARJANA PENDIDIKAN LUAR BIASA INDONESIA)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

PENGURUS PENERBITAN JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

- Pengarah : Dekan FIP UNY
- Penanggungjawab : Ketua Jurusan PLB
- Ketua Redaksi : Dr.Ishartiwi,M.Pd
- Wakil Ketua Redaksi : Hermanto, M.Pd
- Sekretaris Redaksi : Nur Azizah, M.Ed
Pujaningsih, M.Pd
- Penyunting Ahli : Prof. Sunardi. M.Sc. Ph.D
dr. Darmawan, G
Endang Supartini. M.Pd
Tin Suharmini. M.Si
- Penyunting Pelaksana : Edi Purwanta, M.Pd
Sari Rudiwati, M.Pd
Purwandari, M.Si
Dr. Ibnu Syamsi
Drs. Heri Purwanto
Nurdayati Praptiningrum. M.Pd
- Desain : Sukinah, M.Pd
- Sekretariat Redaksi : Dewi B,S.Pd

Alamat Redaksi:
Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
Karangmalang, Yogyakarta 55281; Tlp : (0274) 586168 Psw. 317
E-mail : jpk-plb@yahoo.com

DAFTAR ISI

Pembuka Dialog..... i

Daftar ii

Analisa Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif Pada Anak 1

Program Pembelajaran Remedial Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika Di Kelas 3 SDN 002 Teluk Bintang 13

Indeks Inklusi Di Sd Negeri Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Tentang Keberhasilan Implementasi Pendidikan Inklusif Tahun 2010) 38

Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.....54

Studi Eksploratif Tentang Konsep Diri Dan Perilaku Koping Pada Individu Dengan *Cerebral Palsy*.....65

Seni Karawitan Sebagai Kearifan Budaya Lokal Sebagai Salah Satu Alternatif Penanganan Anak Autis 88

Pengaruh Pelatihan “Pengasuhan Ibu Cerdas” Terhadap Stres Pengasuhan Ibu Dari Anak Autis..... 106

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Attention Plastcard* Untuk Siswa Tunanetra Dengan Gejala ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Kelas I SD di SLB N Semarang 123

ANALISA TEORI BELAJAR SOSIAL BANDURA MENGENAI GANGGUAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK

Oleh : Aini Mahabbati *)

Abstrak

Anak dengan perilaku agresif yang dalam DSM masuk dalam kriteria *conduct disorder*. Dinamika perilaku agresif dapat dianalisa dari Teori Belajar Sosial Bandura berdasarkan rumusan *reciprocal triadic* (intraksi timbal balik antara kepribadian-lingkungan-perilaku). Teori ini menjelaskan bahwa dari sisi internal, perilaku agresif muncul sebagai hasil *self efficacy* anak atau keyakinan anak bahwa ia mampu mengendalikan fungsi diri mereka dan kejadian lingkungan, dan sifat keagenan pada pribadi atau kemampuan untuk eksplorasi, memanipulasi, dan mempengaruhi lingkungan demi hasil yang diinginkannya. Proses pembelajaran tingkah laku melibatkan proses kognisi anak berupa: memerhatikan, merepresentasikan dalam memori, memproduksi perilaku, dan menemukan motivasi pencetus perilaku. Adapun dari sisi eksternal, perilaku agresif muncul dari amatan anak terhadap reaksi lingkungan terhadap perilakunya dan modeling terhadap situasi atau orang lain. Menurut teori ini, perilaku agresif tetap dilakukan anak karena adanya sifat keagenan atau kemampuan anak untuk melakukan proses eksplorasi dan manipulasi, serta adanya kemampuan pengaturan diri berupa mengartikan perilaku agresif sesuai keinginannya.

Kata Kunci : Teori Belajar Sosial Bandura, gangguan perilaku agresif pada anak

Pendahuluan

Mengganggu, memaki-maki, memukul temannya tiba-tiba, atau menggertak dan menantang berkelahi saat bermain merupakan contoh-contoh perilaku bermasalah anak sehari-hari yang sering disebut sebagai perilaku agresi. Perilaku bermasalah tersebut bahkan seringkali disertai perilaku menentang pada orang yang lebih tua, seperti orangtua dan guru.

Perilaku bermasalah keseharian pada anak biasanya muncul karena rendahnya kontrol diri. Kontrol diri yang rendah pada anak akan meningkatkan agresivitas, mencari masalah dengan mengganggu anak lain, reaksi berlebihan ketika mengalami frustrasi, tidak bisa bekerjasama dengan baik, dan tidak bisa menunda keinginannya (Santrock, 2007). Selain itu, terusiknya egosentris anak, misalnya keinginan yang tidak tercapai dapat juga menjadi pemicunya (Hurlock, 1980). Karakteristik emosi yang meledak-ledak pada usia ini memang menjadikan mereka tidak

*) Penulis adalah dosen Jurusan PLB FIP UNY

email : aini@uny.ac.id

& Knowles, 2011; Wenar & Kerig, 2005; Burke dkk., 2002;). Situasi eksternal ini menjadi penting karena anak belajar berperilaku melalui lingkungan.

Berdasarkan

Salah

memahami

& Knowles, 2011; Wenar & Kerig, 2005; Burke dkk., 2002;). Situasi eksternal ini menjadi penting karena anak belajar berperilaku melalui lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, memahami perilaku agresif anak dari sisi internal dan eksternal sangat penting. Salah satu konsep psikologi yang dapat digunakan untuk memahami dinamika tersebut adalah konsep Belajar Sosial Bandura. Hal ini karena konsep Belajar Sosial Bandura menggabungkan sisi internal anak berupa kepribadian dan perilaku, dengan sisi eksternal anak berupa lingkungan sebagai model (Feist & Feist, 2006). Teori Belajar Sosial mengenai dinamika gangguan perilaku agresif sangat bermanfaat untuk merumuskan metode tindakan atau *treatment* yang melibatkan lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah yang diperlukan untuk mengatasi gangguan perilaku agresif anak.

Perilaku Agresif dalam DSM

Perilaku agresif sebagai respon wajar merupakan produk gabungan sistem kerja biologis dengan fungsi psikologis manusia. Perilaku agresif yang wajar muncul sebagai respon alami biologis ketika menghadapi situasi mengancam dan membahayakan eksistensi dirinya, seperti menghadapi kekerasan fisik dan ancaman, yakni melalui mekanisme sistem saraf simpatik yang terjaga dan meningkatkan perhatian (Gardner & Moore, 2008; Deffenbacher, Demm, & Brandon, 1986). Secara psikologis, kognisi membentuk prasangka berlebihan dalam memprediksi dan menginterpretasi, serta terlalu sensitive terhadap bentuk-bentuk paksaan dan kekerasan orang lain. Adapun agresivitas sebagai bentuk emosi berupa respon afeksi terhadap suatu peristiwa atau perlakuan yang dialami (Gardner & Moore, 2008).

Agresivitas sebagai perilaku bermasalah secara klinis menurut DSM (*Statistical Manual of Mental Disorders*) adalah salah satu dari kriteria dasar gangguan perilaku atau *conduct disorder*.

Gangguan perilaku ini mengkhawatirkan karena wujudnya adalah perilaku kekerasan atau agresif pada orang lain, merusak, dan melanggar norma sosial (Glicken, 2009; Wenar & Kerig, 2005; Maslim, 2003). Perilakunya tersebut muncul pada anak secara berpola, berulang, dan tidak sesuai usia.

Perilaku agresif yang termasuk dalam *conduct disorder* adalah perilaku mengganggu fisik dan mental serta mencelakai atau melukai fisik orang lain. Bentuk perilakunya adalah berkelahi, *bullying*, kejam pada binatang, menggunakan senjata untuk mengganggu atau melukai, dan kadangkala memaksakan perilaku seksual yang tidak sesuai usia pada orang lain (Glicken, 2009; Maslim, 2003). DSM IV dalam Wenar dan Kerig (2005) memerinci kriteria perilaku agresif berupa: 1) menggertak, mengancam atau mengintimidasi; 2) memulai perkelahian; 3) melukai dengan senjata; 4) kejam terhadap orang lain; 5) kejam terhadap binatang; 6) mengambil hak orang lain dengan cara paksa; 7) memaksa orang lain melakukan aktivitas seksual.

Teori Kognitif Sosial Bandura tentang Kepribadian dan Gangguan Perilaku

Kepribadian merupakan pola watak yang permanen dan karakter individual yang memberikan konsistensi dan kekhasan pada perilaku seseorang. Menurut teori Bandura, faktor penentu kepribadian adalah faktor kognitif, seperti memori; antisipasi; perencanaan; dan kemampuan penilaian (Feist & Feist, 2006). Namun demikian, menurut teori ini, individu tidak berdiri sendiri dalam memproduksi perilaku. Bandura dalam Teori Belajar Sosial memberi istilah *reciprocal determinism* untuk menggambarkan proses saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungan (Bandura, dalam Wenar & Kerig, 2005). Kepribadian dan perilaku individu bersama dengan faktor lingkungan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi (Feist & Feist, 2006).

Teori ini menyatakan adanya sifat keagenan (*agency*) pada kepribadian, yakni kemampuan melakukan eksplorasi secara dinamis, memanipulasi, serta mempengaruhi lingkungan demi hasil yang diinginkan (Bandura, dalam Feist & Feist, 2006). Empat sifat inti dari keagenan ini adalah, 1) kemampuan mengatur intensi perilaku sesuai dengan konsekuensi perilaku; 2) memprediksi perilaku yang dapat menghasilkan keinginannya dan sebaliknya; 3) mengatur reaksi diri berdasarkan tercapainya tujuan perilaku; dan 4) refleksi diri atas motivasi, nilai, makna, tujuan, dan efek perilaku. Hasil dari sifat keagenan adalah kepercayaan diri pada anak.

Apabila dilihat dari aspek kepribadian, Teori Belajar Sosial Bandura menyebut bahwa perilaku agresif terjadi ketika *self efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri untuk mengatasi persoalan diri dan lingkungan) yang tinggi dihadapkan pada situasi lingkungan yang tidak mendukung, sehingga muncul usaha keras untuk mengubah lingkungan dengan cara-cara kekerasan (Bandura, dalam Feist & Feist, 2006). *Self efficacy* yang terlalu tinggi tersebut mempengaruhi produksi perilaku agresif dan juga bertahannya perilaku agresif (Wenar & Kerig, 2005). Perilaku agresif terus berulang karena: 1) anak mendefinisikan perilakunya kembali dengan justifikasi moral subyektifnya, atau membuat perbandingan perilaku lain yang menguntungkan dirinya; 2) meminimalkan, mengabaikan, dan keliru menafsirkan konsekuensi kerusakan akibat perilakunya; 3) menyalahkan dan mengkambinghitamkan korban; 4) mengalihkan, memindahkan, dan menyebar tanggungjawab atas akibat perilakunya (Bandura, dalam Feist & Feist, 2006).

Analisa lain adalah perilaku agresif muncul sebagai respon aktif anak dalam menghadapi situasi atau reaksi lingkungannya (Wenar & Kerig, 2005). Perilaku agresif terbentuk dari pengamatan anak pada orang lain, pengalaman langsung, penguatan-penguatan positif maupun negatif, pelatihan, intruksi, dan keyakinan yang keliru (Bandura, 1986; Feist & Feist, 2006).

Perilaku agresif ini cenderung bertahan karena respon lingkungan terhadap perilaku agresif anak, yaitu: 1) penguatan positif berupa kesenangan melihat korbannya menderita; 2) penguatan negatif berupa mengingkari pengalaman buruk dirinya ketika menjadi korban perilaku agresif temannya; 3) penghukuman, yakni perasaan tersiksa ketika dia tidak melakukan tindak agresif; 4) penguatan diri, berupa menciptakan standar sendiri atas perilaku agresif yang dilakukannya; 5) pertimbangan yang ganjil, berupa anggapan bahwa orang lain dihukum karena tidak melakukan agresivitas dan menerima penghargaan justru ketika melakukan agresivitas.

Situasi di lingkungan keluarga yang akan memperparah gangguan perilaku agresif anak adalah pengabaian dan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak atau kesaksian anak atas perilaku agresif yang terjadi dalam keluarga (Garbarino, dalam Lauwrence, 2008). Oleh karenanya, orangtua seharusnya ikut berkolaborasi dengan lembaga layanan dan pendidikan dalam memberi intervensi terhadap anak dengan gangguan perilaku agresif ini, dan bukan malah menjadi pihak yang menambah buruk perilaku anak.

Penyebab Perilaku Agresif menurut Teori Belajar Sosial Bandura

Perilaku agresif menurut Teori Belajar Sosial Bandura lebih banyak disebabkan oleh respon individu terhadap lingkungan, dan sebaliknya terhadap fenomena-fenomena produksi perilaku. Secara umum, teori Belajar Sosial Bandura menyatakan bahwa perilaku agresif disebabkan karena adanya model perilaku dan berulang karena adanya penguat dari perilaku agresif yang telah dilakukannya (Wenar & Kerig, 2005). Secara lebih rinci, Bandura memaparkan penyebab perilaku agresif sebagai berikut.

1. Proses Pembelajaran Tingkah Laku

Tingkah laku diproduksi melalui proses belajar sosial, demikian juga dengan perilaku agresif pada anak. Peristiwa belajar sosial ini diawali dari proses mengamati anak untuk

pengambilan model dari lingkungan (Bandura, 1989). Dengan demikian lingkungan keluarga yang patologis dapat diduga menjadi penyebab anak menjadi agresif. Pemodelan tersebut lebih kuat apabila anak merasakan efek perilaku modelnya bernilai besar dan berkesan, misal ditakuti oleh orang yang lebih lemah.

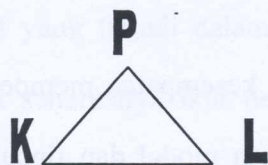
Lebih dari itu, Bandura (1986) menyatakan bahwa modeling tidak berlangsung begitu saja, melainkan melibatkan fungsi kognitif anak. Oleh karena itu, perilaku sederhana cenderung mudah ditiru dan perilaku kompleks tidak mudah ditiru. Teori Kognisi Bandura (Feist & Feist, 2006; Bandura, 1986) menyebutkan bahwa peristiwa mengamati, mengambil model, serta proses produksi tingkah laku berlangsung melalui beberapa tahap pelibatan fungsi kognisi, yaitu :

- 1.a. Perhatian anak terhadap perilaku agresif melalui kesempatan memperhatikan perilaku tersebut di lingkungan rumah dan sekolah, dengan model dan tindakan agresif yang atraktif, dan anggapan anak bahwa perilaku agresif ternyata penting dan bernilai baginya
- 1.b. Representasi anak terhadap perilaku model dengan membuat simbol tertentu pada memorinya untuk mempertahankan perhatian pada perilaku agresif yang akan ditirunya.
- 1.c. Produksi perilaku agresif sebagai representasi simbol-simbol tersebut. Misalnya, perilaku agresif tersebut akan dicobalakukan anak terhadap adiknya di rumah atau temannya di sekolah sebagai pihak yang lebih lemah darinya, kemudian dia akan bertanya pada diri sendiri akan sudah benarkah perilakunya, dengan melihat efek perilakunya tersebut dan kepuasannya melihat efek yang ada.

1.d. Motivasi anak untuk melakukan tingkah laku agresif, misalnya segala keinginannya akan terpenuhi ketika ia berperilaku agresif, misalnya bila di sekolah semua teman akan takut kepadanya.

Selain kekuatan dari proses pembelajaran tingkahlaku melalui model, pembelajaran dengan bertindak (*enactive learning*) akan semakin memperkuat perilaku agresif (Bandura, 1986). Kegiatan *enactive learning* menggambarkan aktivitas kognisi anak, oleh karenanya anak agresif dengan intelegensi normal akan cenderung kaya akan jenis tindakan agresifnya, misalnya dia 'memalak' temannya dengan berbagai jenis strategi.

2. Peranan *Reciprocal Triadic*



Gambar 1. Bagan *Reciprocal Triadic* Kognisi Sosial Bandura

Produksi tingkahlaku agresif terkait dengan hubungan segitiga antara variabel lingkungan (L), perilaku (P), dan kepribadian (K) sebagaimana tergambar pada Gambar 1. Kepribadian menurut teori ini merupakan istilah bagi faktor kognisi anak seperti kekuatan memorinya, antisipasi akan akibat perilaku agresif yang berhasil dipelajarinya, perencanaan mengenai setting dan bagaimana perilaku agresif akan dilakukannya, serta penilaian terhadap perilaku agresinya serta efek-efek yang ditimbulkan (Feist & Feist, 2006).

Menurut penjelasan model *triadic*, perilaku agresif muncul karena lingkungan patologis yang menjadi pencetus perilaku agresif ($L \rightarrow P$). Kemudian, perilaku agresi yang dilakukan anak dirasakan akibatnya oleh lingkungan ($P \rightarrow L$). Dalam melakukan tindakan agresif, anak memiliki motif dan sasaran perilaku agresifnya ($K \rightarrow P$), serta anak menikmati akibat

tingkah laku agresif yang dikenakan pada temannya ($K \rightarrow L$). Lebih fatal apabila hukuman dari lingkungan akan menciptakan dendam anak hingga cenderung memproduksi perilaku agresif secara lebih besar ($L \rightarrow K \rightarrow P$).

3. Bertahannya Tingkah Laku Agresif

Gangguan tingkah laku agresif pada anak akan berbahaya bila bertahan hingga mereka dewasa karena akan berpotensi menjadi perilaku anti sosial, kriminal, bahkan psikopatik (Gardner & Frank, 2008). Teori Belajar Sosial Bandura menyatakan bahwa perilaku agresif cenderung bertahan karena potensi bawaan kepribadian pada diri anak yang berhubungan dengan produksi tingkah lakunya (Feist & Feist, 2006). Potensi bawaan kepribadian anak tersebut adalah:

3.a. Keagenan

Sifat keagenan sebagai unsur kepribadian memberi kemampuan anak untuk melakukan proses eksplorasi pada perilaku agresif yang dilakukan orang sebagai model maupun yang dilakukan sendiri. Kemudian anak akan memanipulasi model perilaku tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, misalnya bagaimana tingkah laku agresif dilakukannya di sekolah terhadap temannya akan berbeda dengan di rumah terhadap saudaranya.

Wujud sifat keagenan pada anak dengan perilaku agresif adalah: 1) pengaturan intensi perilaku agresif sesuai dengan hukuman yang ditetapkan, anak akan mengurangi intensitas perilaku agresif apabila hukuman berpengaruh padanya (penguatan negatif); 2) anak juga akan memprediksi hasil perilakunya; 3) ia akan bereaksi atas perilaku agresif yang dilakukannya, yakni kepuasan bila perilaku berhasil mencapai tujuannya ataupun ketidakpuasan bila sebaliknya; 4) munculnya refleksi diri atas motivasi, nilai,

makna, tujuan, dan ketepatan perilaku agresif, yang bila baginya berhasil akan berpuncak pada kepercayaan diri misalnya untuk menyebut dirinya pimpinan geng atau bangga ditakuti teman-temannya, dan sebagainya.

3.b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan dalam meredefinisikan perilaku yang dilakukannya berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pribadinya dan cenderung mempertahankan perilaku agresifnya. Pengaturan diri yang dilakukan anak agresif dalam hubungannya dengan mempertahankan perilaku dilakukan dengan cara menyebar opini bahwa teman yang berperilaku tidak baik menurutnya boleh dihukum dengan kekerasan, atau membuat perbandingan perilaku lain yang menguntungkan dirinya. Misalnya adalah biasanya anak agresif membuat jargon "lebih baik menjadi penantang daripada menjadi penakut", melabeli perilakunya secara eufimistik, misal dengan menyebut dirinya 'hero' atau 'jagoan'. Cara lain adalah dengan meminimalkan, mengabaikan, keliru menafsirkan konsekuensi merusak dari perilakunya, misalnya luka berdarah di dahi temannya ditanggapinya dengan pernyataan 'untung saja kamu belum mampus' dan malah menyalahkan dan mengkambinghitamkan korban.

Penutup

Keberadaan anak dengan gangguan emosi dan perilaku terutama perilaku agresif menjadi masalah di lingkungan keluarga, bahkan lingkungan masyarakat secara luas. Berbagai cara dipikirkan dan dilakukan untuk mengatasi perilaku mereka. Orangtua mencari informasi kemana mereka seharusnya 'dididik' dan 'diajari' perilaku yang benar. Sebagian orangtua berniat untuk kebaikan mereka, tetapi mungkin saja sebagian mereka melakukan karena sudah kuwalahan

menghadapi perilaku anak. Bahkan bisa saja anak di tempatkan sekolah berasrama agar 'jauh dari rumah' dan mereka bisa tenang.

Albert Bandura, tokoh aliran psikologi Kognitif Sosial mencermatinya dalam teori-teori yang dia bangun. Teori Belajar Sosial Bandura secara singkat menyatakan bahwa anak belajar dari lingkungannya, sehingga kemudian diproduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku.

Demikian juga pada anak yang mengalami gangguan perilaku agresif. Mereka memiliki kemampuan fungsional berupa kognisi untuk berpikir dan mengatasi masalah dan kepribadian yang dinamika mempengaruhi produksi perilaku mereka. Selain itu, lingkungan juga berperan dalam proses belajar sosial bagi mereka. Mereka mengamati, mencerna, meniru, dan mungkin saja mereproduksi apa yang ada di sekeliling mereka.

Teori ini melihat secara seimbang unsur internal dan eksternal anak. faktor internal anak berupa kepribadian dan perilaku dipandang sebagai sebagai faktor reaksi yang dinamis dalam berkembangnya perilaku agresif. Selain itu, faktor lingkungan berupa keberadaan *significant others* yang dia amati dan secara tidak langsung dicerna dan direproduksi perilakunya sebagai dinamika modeling dalam proses pembelajaran perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action, A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Burke, J. D., Loeber, R., & Birmaher, B. (2002). Oppositional Defiant Disorder and Conduct Disorder: A Review of the Past 10 Years, Part II. *Journal American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 41 (11), 1275-1293.
- Cole, T., & Knowles, B. (2011). *How to Help Children and Young People with Complex Behavioral Difficulties*. London: Jessica Kingsley.

- Feist, J. & Feist, G.J.(2006). *Theories of Personality*. Terj. Yudi Santoso (2008). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, F.L. & Moore, Z.E. (2008). Understanding Clinical Anger and Violence : The Anger Avoidance Model. *Behavior Modification*; 32; 897-912.
- Glicker, M. D. (2009). *Evidence-Based Practise with Emotionally Troubled Children and Adolescents*. London: Elsevier Inc.
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology, A Life Span Approach 5th Ed*. Terj. Istiwidayanti dkk. Yogyakarta : Penerbit Erlangga.
- Rusdi Maslim . (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ - III*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santrock, J. (2007). *Child Development* (11 ed.). (M. Rachmawati, & A. Kuswanti, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wenar, C., & Kerig, P. (2005). *Developmental Psychopathology from Infancy through Adolescent* (10th Edition ed.). New York: McGraw-Hill Companies Inc.